

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

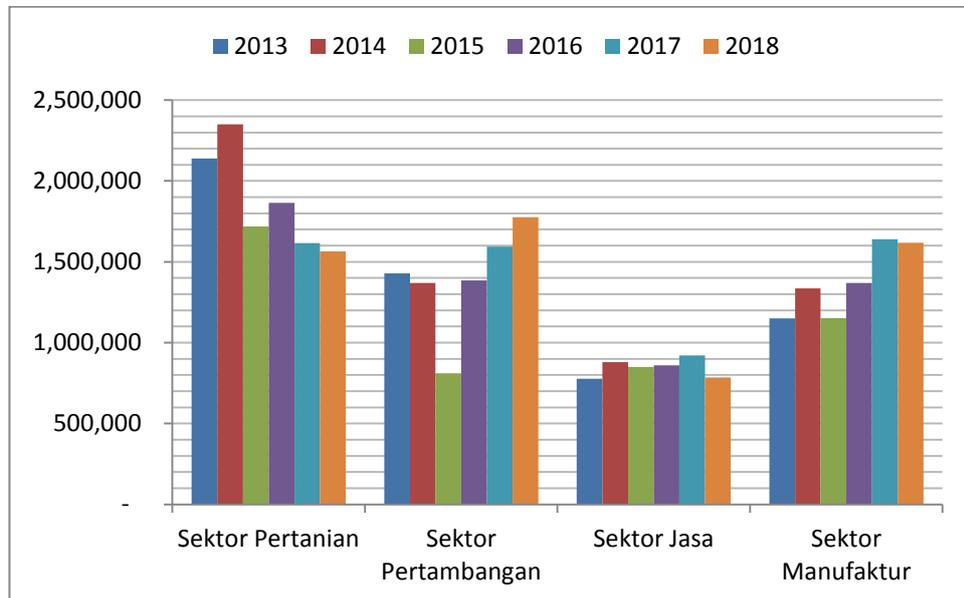
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tanggal 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga perantara yang mempertemukan antara jual atau pembelian efek pihak-pihak lain dengan tujuan untuk melakukan perdagangan dan merupakan bursa hasil dari pemerintah yang memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Menggabungkan kedua bursa tersebut dapat diharapkan investor agar lebih mudah dalam mengakses mengenai keadaan bursa dan transparansi emiten.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industry yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Sektor utama yaitu industri bahan baku yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor kedua yaitu industri manufaktur terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor ketiga yaitu industri jasa terdiri dari sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor keuangan; sektor perdagangan, jasa dan investasi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Pada penelitian ini, objek yang akan digunakan yaitu sektor pertambangan. Pertambangan adalah suatu perusahaan yang rangkaian kegiatannya melakukan pencarian, penggalian, penambangan, pengolahan, pemanfaatan, dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, serta minyak dan gas).

Pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan yang banyak diminati oleh investor karena pertumbuhan pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan.

**Gambar 1.1 Grafik IHSG Sektoral**



*Sumber: Data yang telah diolah peneliti (2019)*

Dari grafik 1.1 dapat diketahui bahwa empat sektor yang berada di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dan penurunan Indeks Harga Saham. Bahkan ada yang begitu drastis peningkatan atau penurunannya. Semua sektor mengalami penurunan pada tahun 2015, namun sektor pertanian dan sektor pertambangan yang mengalami penurunan begitu drastis. Penurunan harga saham pada sektor pertanian yaitu sebesar 631.773 (-26,87%) dan penurunan harga saham pada sektor pertambangan sebesar 557.927 (-40,75%). Namun pada tahun 2016 semua sektor mengalami peningkatan. Sektor petambangan yang mengalami peningkatan secara drastis pada tahun 2016 dan terus mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2016-2018. Peningkatan harga saham sektor pertambangan yaitu sebesar 573.634 (70,73%) pada tahun 2016, 209.293 (15,11%) pada 2017, dan 182.498 (11,45%).

Diantara empat sektor yang mengalami peningkatan hanya sektor pertambangan yang mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2016-2018. Peningkatan ini dikarenakan sejak awal tahun 2016 harga minyak dunia mulai pulih. Minyak mentah jenis WTI kembali di

perdagangkan di harga \$50,20 per barel di bulan Oktober 2016 atau harga minyak ini sudah naik lebih dari 91% dari level terendahnya yaitu \$26,21 per barel di bulan Februari 2016. Seiring dengan peningkatan harga minyak, harga batu bara dunia pun ikut menguat. Harga batu bara global di pelabuhan Newcastle, Australia sudah mencapai US\$78,11 per metrik ton pada September 2016, naik 39,9% sepanjang tahun. Pada periode yang sama, HBA yang diterbitkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) naik 19,5% menjadi US\$63,93 per metrik ton. Dari peningkatan-peningkatan tersebut, otomatis harga saham-saham emiten pertambangan pun ikut terkerek naik. (www.bareksa.com)

Pada tahun 2018 saham sektor pertambangan mencatatkan pertumbuhan tertinggi. Indeks sektor pertambangan naik sebesar 21,56% *year to date* hingga 9 Oktober 2018. Padahal pada periode yang sama, IHSG melorot 8,79%. Menurut analis Panin Sekuritas William Hartanto, saham juga jadi incaran investor asing. Apalagi, dollar AS menguat terhadap rupiah. Artinya, emiten tambang yang banyak ekspor diuntungkan di tengah pelemahan rupiah. (www.kontan.co.id)

Sektor pertambangan terdiri atas empat sub sektor, yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, serta sub sektor pertambangan batu-batuan. Berikut adalah tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018:

**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2018**

No	Jenis Perusahaan	Jumlah
1	Pertambangan Batubara	25
2	Pertambangan Minyak dan Gas	11
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9
4	Pertambangan Batu-Batuan	2
Total		47

*Sumber: Data yang telah diolah peneliti (2019)*

Jumlah tersebut masih bisa berkurang karena disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Dari perusahaan yang telah dipilih, dapat dilihat dari laporan tahunan dan informasi-informasi yang terkait dengan variabel-variabel yang telah ditentukan dan dicari pengaruhnya terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

## **1.2 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib untuk dipublikasikan. Informasi yang disajikan harus menyatakan kondisi keuangan yang sebenarnya supaya bermanfaat untuk masyarakat. Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Kuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015 adalah laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan suatu entitas merupakan gambaran atas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CaLK). Dari laporan keuangan tersebut yang paling dinantikan oleh pasar adalah informasi tentang laba, karena masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan.

Informasi laba sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada PSAK No. 1 tahun 2015 yaitu tentang pentingnya informasi laba yang menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya. Informasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang baik oleh pihak pengguna informasi sebagai reaksi pasar, namun bisa juga tidak. Respon yang diberikan bervariasi tergantung laba yang dilaporkan tersebut berkualitas atau tidak. Kuatnya reaksi pasar

terhadap informasi laba tercermin dari tinggi *earnings response coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah suatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan menjual saham yang di miliki atau tidak dan apakah akan mempertahankan investasi yang dimilikinya (Ball and Brown dalam Rofika, 2015). Pernyataan tersebut berkaitan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Scott, 2015).

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba seperti. kualitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), *default risk*, dan profitabilitas.

Adanya CSR maka dapat diketahui aspek-aspek sosial sehingga dapat dijadikan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan selain laba. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil survey dari The Economist Intelligence Unit yang menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Peraturan yang mengatur tentang kewajiban melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR tercantung dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas, Pasal 66 ayat (2) bagian c dan pasal 74. Lalu ada juga Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 15 bagian b, Pasal 17, dan Pasal 34 yang menyatakan bahwa setiap penanam modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Namun demikian, bentuk serta konten laporan CSR cenderung bervariasi. Hal tersebut terjadi karena belum ada aturan resmi dalam menyajikan laporan kegiatan CSR. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa informasi CSR yang diungkapkan perusahaan masih terbatas pada informasi yang bersifat naratif dan deskriptif (Fatima *et al.*, 2015)

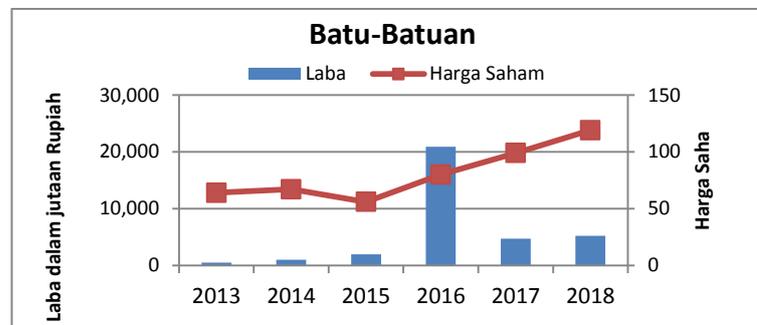
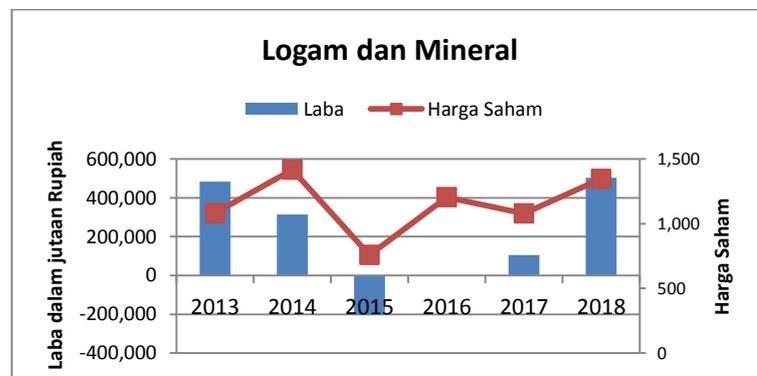
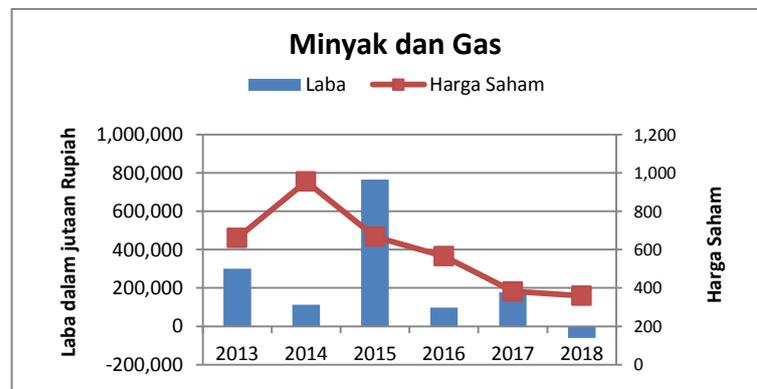
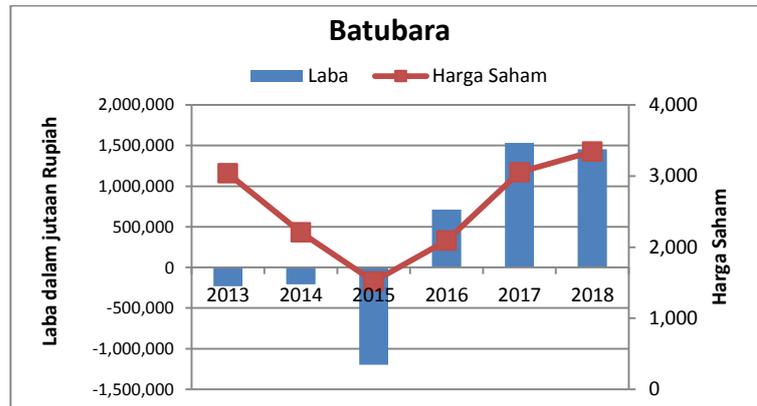
Penelitian ini, ingin menguji kualitas CSR dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) karena penerapan CSR di Indonesia mulai dilakukan dengan sistem *triple bottom* yaitu diharapkan perusahaan tidak hanya mencari keuntungannya saja, tetapi juga melihat dari sosial, lingkungan dan ekonomi perusahaan. Maka dari itu, jika CSR diungkapkan oleh perusahaan apalagi perusahaan memperhitungkan kualitas yang akan diungkapkan pula, diharapkan para investor memperhatikan laporan CSR tersebut dan tidak hanya melihat dari laporan keuangan perusahaan saja.

Selain CSR, penelitian ini juga menguji *default risk* dengan ERC yang diyakini berpengaruh terhadap reaksi investor dalam menilai laba perusahaan. Dengan adanya risiko gagal bayar ini, investor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusannya untuk berinvestasi atau tidak kepada perusahaan, yang berakibat lambatnya investor dalam membuat keputusan. Besaran hutang juga memperlihatkan kualitas dari perusahaan serta propeknnya dimasa depan (Harris dan Raviv, 1991 dalam Tania, 2017). Bagi perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi, meningkatnya laba diyakini hanya akan menguatkan posisi dan keamanan dari *bondholders* daripada pemegang saham. Oleh sebab itu investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena tingkat risiko yang tinggi.

Profitabilitas juga menjadi salah satu variabel yang akan diuji dengan ERC. Informasi mengenai tingkat profitabilitas juga sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan . perusahaan akan mampu memegang kendali dimasa

yang akan datang jika perusahaan mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai perubahan potensial pada sumber daya ekonomi (Burja, 2011 dalam Tania, 2017). Elsakit dan Worthington (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam laba. Laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan sehingga akan mempengaruhi ERC.

Menurut Adriani dalam Cahyowati dan Maslichah (2018) *Earnings response coefficient* (ERC) itu sendiri adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kelanjutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Bisa dikatakan bahwa ERC adalah sebuah alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap laporan keuangan perusahaan mengenai informasi keuangan yang ada didalamnya. ERC memproksikan kualitas laba. Ketika perusahaan telah mengumumkan laba tahunan, apabila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang telah diprediksi, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Namun ada juga perusahaan ketika labanya turun diikuti dengan harga saham yang justru meningkat. (Cahyowati dan Maslichah, 2018)



Sumber: Data yang telah diolah peneliti (2019)

Gambar 1.2 Grafik Laba dan Harga Saham Sektor Pertambangan

Dapat dilihat pada tabel 1.2 terdapat fenomena yang tidak sejalan dengan teori yang dijabarkan antara lain, yaitu:

1. Pada sub sektor batubara, laba tahun 2014 kerugiannya menurun sebesar Rp 22.737.000.000 namun harga saham menurun sebesar 829. Tahun 2018 laba sedikit menurun sebesar Rp 79.207.000.000 namun diikuti dengan harga saham meningkat sebesar 291.
2. Pada sub sektor minyak dan gas tahun 2014 laba menurun sebesar Rp 187.068.000.000 namun diikuti dengan harga yang meningkat sebesar 294. Pada tahun 2015 dan 2017 laba meningkat sebesar Rp 653.089.000.000 dan Rp 80.471.000.000 namun diikuti dengan harga saham menurun curam sebesar 288 dan 184.
3. Pada sub sektor logam dan mineral tahun 2014 laba menurun curam sebesar Rp 171.106.000.000 namun diikuti dengan harga saham meningkat curam pula sebesar 334. Tahun 2017 harga saham meningkat sebesar Rp 107.321.000.000 namun harga saham menurun sebesar 126.
4. Pada sub sektor batu-batuan tahun 2015 laba meningkat sebesar Rp 936.000.000 namun harga saham menurun sebesar 11. Tahun 2017 laba menurun curam sebesar Rp16.164.000.000 namun diikuti dengan harga saham meningkat curam pula sebesar 19.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan, nilai harga saham mengalami kenaikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tetapi tidak hanya informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan (Mulyani, et. al 2007)

Penelitian mengenai ERC ini berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena ERC berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu

perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Namun tidak hanya informasi keuangan saja yang menjadi bahan pertimbangan oleh investor, ada informasi non keuangan yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan seperti laporan tanggungjawab sosial (CSR).

Menurut Fajar dan Hapsari (2016) *corporate social responsibility* (CSR) merupakan operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk membangun sosial-ekonomi kawasan secara holistic, melembaga, dan berkelanjutan. Hasil Penelitian tentang *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap *Earning Response Coeficient* (ERC) yang dilakukan oleh Widayanti dkk (2014), Imroatussolihah (2013), dan Homan (2018) berpengaruh negatif terhadap ERC yang di proksikan dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR). Penelitian yang di lakukan oleh Diko dan Dini (2014) juga berpengaruh terhadap ERC yang di proksikan oleh CAR. Namun penelitian Susanti dan Kusbandiah (2015) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Dari adanya perbedaan hasil tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai CSR ini.

Ada juga *Default risk* sangat berkaitan dengan hutang perusahaan yang biasanya diproksikan dengan *leverage* yaitu *debt to asset ratio* (DAR), umumnya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk meningkatkan penghasilan. *Default risk* itu sendiri adalah risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* saham perusahaan (Yuniartha, 2013). Risiko gagal bayar pada penelitian Rahayu dan Suaryana (2015) hasilnya berpengaruh terhadap ERC. Namun, menurut penelitian Vivaldi dkk (2017), Silfia (2017), dan Hasanzade dkk (2013) hasilnya *default risk* tidak ada pengaruhnya terhadap ERC. Dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka akan dilanjutkan penelitian tersebut dengan variabel *default risk* ini.

Variabel terakhir adalah profitabilitas. Menurut Arfan dan Antasari (2008) Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal sendiri maupun bersama. Profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan yang mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam pengambilan keputusan (Fajar, 2015). Penelitian terdahulu Fajar dan Hapsari (2016) menyatakan bila profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC. Tetapi penelitian Fitri (2013) dan Hasanzade dkk (2013) hasilnya menyatakan berpengaruh positif antara profitabilitas terhadap ERC.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan hasil, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti kembali yaitu tentang pengaruh antara kualitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), *default risk*, dan profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) dengan judul **“Pengaruh Kualitas *Corporate Sosial Responsibility*, *Deafult Risk*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2018).**

### 1.3 Perumusan Masalah

Banyak cara untuk menilai suatu keputusan dalam investasi, salah satunya dengan melihat informasi laba dalam laporan keuangan yang tercermin dari *Earnings response coefficient* (ERC). ERC oleh beberapa peneliti dinilai mampu memberikan informasi mengenai reaksi harga saham yang terjadi pada pasar modal, serta menjadi alat untuk melihat perkembangan maupun pertumbuhan perusahaan. Namun masih ada faktor yang menyebabkan ERC ini belum bisa menjelaskan kondisi maupun reaksi pasar terhadap peristiwa yang terjadi di pasar modal.

Faktor yang umumnya terjadi adalah keterbatasan waktu yang dilakukan dalam pengujian ERC ini. Faktor lainnya adalah adanya variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perubahan nilai atas ERC, sehingga ERC tidak hanya dipengaruhi dari peristiwa keuangan yang terjadi namun juga dapat dipengaruhi peristiwa-peristiwa eksternal perusahaan. Faktor lainnya adalah

adanya variabel-variabel internal yang dapat mempengaruhi perubahan nilai atas *Earning response coefficient* dalam penelitian ini diantaranya kualitas CSR yang dihitung dengan memberi skala nilai 0-3 pada CSR yang diungkapkan. Nilai yang didapat akan menunjukkan kualitas yang terdapat pada laporan CSR. Peneliti sebelumnya tentang CSR terhadap ERC menunjukkan hasil yang inkonsisten. Pada variabel lainnya yaitu *default risk* yang mengukur tingkat *leverage* di proksikan dengan *Debt to Equity* (DER). Pada *default risk* juga terjadi hasil yang inkonsisten terhadap ERC. Variabel lainnya kemudian yaitu profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) juga menunjukkan hasil yang inkonsisten terhadap ERC.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, profitabilitas dan *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kualitas *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *default risk* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, dan profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, dan profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *default risk* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan, tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk Perusahaan, dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan

perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dari penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode yang digunakan untuk menginvestigasi pengaruh kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, dan profitabilitas terhadap *Earning Response Coefficient* adalah selama empat tahun yaitu tahun 2014-2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variable. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC). Kedua, penelitian ini menggunakan tiga variable independen yaitu kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, dan profitabilitas.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti membahas gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti membahas tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (kualitas *Corporate Social Responsibility*, *default risk*, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (*Earning Response Coefficient*).

### **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.